

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang di dalamnya memuat berbagai tatanan keagamaan yang universal dan mencakup segala macam aspek kehidupan umat manusia, diyakini juga tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Al-Quran memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan, di antaranya adalah keindahan sastra bahasa yang tinggi, yang tidak dapat ditandingi oleh ahli sastra manapun, dengan keindahan bahasanya itu mampu memperjelas ungkapan kata demi kata tanpa mengurangi dari maknanya sendiri walaupun terdapat beberapa kali pengulangan kata yang sama.

Dilihat dari keindahan bahasanya itu, banyak dijumpai kalimat-kalimat yang sama dalam redaksi pengungkapannya, namun dalam artinya berbeda, begitu juga sebaliknya, banyak kata dengan ungkapan berbeda namun dalam arti yang sama, di antara persamaan dan perbedaan kata atau makna itu, masing-masing memiliki kandungan makna yang dalam.¹

Sempitnya teks Al-Qur'an dan semakin kompleksnya berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, menuntut para mufassir untuk terus memperbaharui pemahanan bahkan pada tingkatan metodologi penafsiran guna mendapatkan intisari dan menjawab berbagai permasalahan tersebut. Jika pada masa dahulu (klasik) kita temukan metodologi penafsiran berupa tafsir *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Isyari*. Pada masa modern, kita temukan pengembangan penafsiran tersebut, berupa tafsir kontemporer yang meliputi tafsir *maudhu'i*, bahkan Al-Qur'an tidak lepas dari pendekatan hermeneutika.

¹ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam*, Sains dan alQuran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. I, hlm. 48.

Banyaknya metodologi penafsiran yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an tersebut, sebenarnya mengindikasikan eksistensi Al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab suci yang tetap relevan untuk dianalisa dan dipahami diberbagai waktu dan situasi.

Salah satu tema kali ini yang menjadi pembahasan adalah seputar QS: Al-Nur 24:35. Penelitian ini mencoba menjabarkan tentang bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan term *nur* QS. Al-Nur ayat 35, kemudian digali nilai nilai estetikanya. Karena *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* dijadikan sumber rujukan para mufassir sesudahnya ketika mereka hendak menafsirkan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* merupakan tafsir paling terkenal di antara tafsir-tafsir *bi al-ma'tsur* lainnya yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab Ibnu Jarir.² Menurut rasyid Ridho sebagaimana diungkapkan oleh Manna' al Qaththan kitab tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dalam menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *I'rab* dengan cabang-cabang balaghah juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hokum dan nasihat-nasihatnya secara khusus. Tidak hanya itu tafsir Ibnu Katsir ini menurut Ridla merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, yang diikuti dengan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat-ayat tersebut.

Mengingat banyaknya makna nur yang perlu difahami dalam al-Qur'an. Dengan begitu penggalian mengenai nilai-nilai estetika yang ada dalam term *nur* dalam QS. al-Nur ayat 35, penting adanya. Karena dengan mengetahui hakikat cahaya Allah yang digambarkan dengan perumpamaan dalam QS. An-Nur ayat 35 dapat digali nilai-nilai estetika yang kemudian dijadikan sebuah pengetahuan terkait ragam makna kata nur yan disebutkan dalam al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini

² Manna khalil al-qaththan, *'Ulumul al-Qur'an* (Penerjemah: Mudzakir) (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm.512

penulis dan pembaca mampu memahami makna *nur* secara tepat yang terkandung dalam term *nur* dari pemikiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam proses penyusunan proposal ini adalah :

1. Apa makna estetika cahaya?
2. Bagaimana tafsiran surah *An-Nur* ayat 35 menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Al-Qur'an al-'Adhim*?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian skripsi ini bertujuan, antara lain :

1. Mengetahui makna estetika cahaya
2. Mengetahui penafsiran surah *An-Nur* ayat 35 menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Al-Qur'an al-'Adhim*

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaannya sebagai berikut:

1. Diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Ilmu al-Qur'an di Universitas Darul Ulum Jombang.
2. Menambah wawasan pengetahuan dalam kajian tematik atau maudhu'i.
3. Bermanfaat bagi umat Islam agar dapat digunakan sebagai bahan pijakan dalam membedakan makna *nur* dan menganalisa keestetikan sebuah kata yang terdapat dalam al-Qur'an.
4. Penulisan ini diharapkan menjadi dasar bagi kami dan penulis selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus, lengkap, dan berkualitas, kemudian perlu adanya rujukan ilmiah lain juga referensi yang relevan sesuai permasalahan yang sedang diteliti. Adapun telaah pustakayang diambil dari penulis sendiri yaitu sebagai berikut :

Penelitian Nurkhamidah tahun 2005, tentang Cahaya dalam Perspektif Sains dan Islam (Telaah Tipologi Menurut Ian G Barbour). Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa menurut Barbour untuk mencari hubungan yang tepat antara sains dan agama, beliau mengungkapkan empat tipologi hubungan antara sains dan agama yaitu pendekatan konflik, independen, dialog dan integrasi. Dan Nurkhamidah menyimpulkan dalam penelitiannya, bahwa tidak ada pertentangan antara sains dan al-Qur'an dalam memahami konsep cahaya dalam arti fisis, bahkan keduanya saling mengakui dan mendukung sehingga jika ditinjau dari tipologi yang dikemukakan Barbour terdapat integrasi antar keduanya dalam memahami konsep cahaya.³

Kemudian penelitian Annisa Nur Afida tahun 2018 tentang matahari dari perspektif ilmiah dan agama menyimpulkan bahwa sains menggambarkan matahari sebagai sumber energi terbesar bagi bumi untuk menghasilkan energinya sendiri. Dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa siraj dan diya' artinya sinar matahari berasal dari dirinya sendiri. Masalah ini disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. Yasin ayat 38, juga dalam sains dan al-Qur'an, menyatakan bahwa matahari dapat digunakan untuk menghitung waktu dan menunjukkan cara keluar dari bayang-bayang.⁴

Murtono, dalam jurnalnya tahun 2008, tentang Konsep Cahaya dalam al-Qur'an dan Sains menyimpulkan bahwa sumber utama cahaya adalah Allah yang tak pernah diam, selalu mencipta juga berenovasi. Cahaya juga selalu bergerak, karena

³ Nurkhamidah, "Cahaya dalam Perspektif Sains dan Islam (Telaah Tipologi Menurut IAN G Barbour)" Skripsi, (2005), hlm.105.

⁴ Anisa Nur Afida, "Matahari dalam perspektif Sains dan Al-Qur'an", Skripsi, (2018),hlm. 93.

jika diam maka energinya nol karena massa diam cahaya adalah nol. Allah juga tidak pernah diam dan selalu berkehendak. Q.S ar-Rahman ayat 29: “Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan”.⁵

Penelitian Lely Wardani tahun 2019 tentang Penafsiran kata nur dalam surat an-Nur Ayat 35. Menurutnya pemaknaan cahaya yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam surah An-Nur ayat 35 makna cahaya mempunyai makna material yakni cahaya yang bisa dipandang oleh mata kepala dan non material yaitu merupakan cahaya kebenaran, keimanan dan pengetahuan yang dirasakan oleh mata hati. Dalam tafsir al-Misbah juga, surat an-Nur ayat 35 di dalamnya menunjukkan bahwa Allah adalah Sang pemberi cahaya kepada langit dan bumi, dalam ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan cahaya-Nya yang seperti lampu yang ada dalam ruang sempit di dinding sehingga bisa memantulkan cahaya di atas cahaya.⁶

Buku cahaya perspektif al-Qur’an dan Sains yang disusun oleh Kementerian Agama RI tahun 2016. Di dalamnya menjelaskan terhadap Q.S an-Nur: 35 ayat tersebut menerangkan sebuah gagasan makna filosofis tentang sifat dan luasnya alam semesta serta keagungan pencipta-Nya. Makna ayat-ayat al-Qur’an akan terus memacu manusia untuk berbuat lebih baik dalam pengembangan sains dan upaya pemanfaatannya. Dikatakan dalam buku ini, menurut perspektif sains, cahaya bagaikan tiang-tiang yang menghubungkan langit dan bumi dalam bentuk hukumhukum alam yang berlaku sebagai rahmat dan ketetapan-Nya. Selain itu terdapat istilah cahaya Ilahi. Penggunaan istilah ini biasanya dihubungkan dengan peran atau keadaan hati manusia, sesuatu yang berhubungan dengan petunjuk dan hidayah-Nya.⁷

⁵ Murtono, “Konsep Cahaya dalam Al-Qur’an dan Sains” Jurnal Kaunia, (UIN Sunan Kajijaga: Yogyakarta, 2008) Vol. 4, No. 2, hlm.158.

⁶ Lely Wardani, “Penafsiran Kata Nur dalam Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” Skripsi, (IAIN Padangsidimpuan: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, 2019),hlm. 61.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Cahaya Perspektif Al-Qur’an dan Sains” (2016) hlm. 174-175.

Penelitian Etik Siti Handayani tahun 2019, menjelaskan bahwa cahaya dalam disiplin ilmu fisika modern merupakan sebuah energi yang memiliki bentuk berupa gelombang elektromagnetika. Sedangkan cahaya dalam kitab tafsir *Misykat Al-Anwar* karya Imam Al-Ghazali bahwa cahaya merupakan Allah sang “cahaya di atas cahaya”, yang energi-Nya sangat besar, membimbing, menerangi dan memberi petunjuk makhluknya dalam berfikir, belajar juga berilmu. Cahaya Allah memiliki urutan dan berujung pada sumber pertama Allah: al-Qur’an: Muhammad SAW: para Nabi dan Ulama: hidayah dan pengetahuan (*al-Ma’rifat*).⁸

Penelitian Arifatul Muniroh, tentang Tamtsil dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparasi *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir Al-Misbah*). Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa menurut Quraish Shihab dan fakhruddin Al-Razi yang keduanya menafsirkan bahwa perumpamaan cahaya Allah dalam ayat 35 surat anNur maksudnya adalah menurut Al-Razi yang juga sependapat dengan Imam al-Ghazali mengatakan Allah cahaya langit dan bumi untuk makhluknya yang berupa hidayah. Sebagaimana Muhammad Quraish Shihab mengutip Thaba ‘thaba’i, yang mengatakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan cahaya (matahari, bulan, lampu, dan lainnya) mengungkapkan hal-hal itu setelah terarah ke cahayanya.⁹

Kemudian penelitian Wuri indayani tahun 2021, tentang “Konsep Cahaya menurut al-Ghazali dan Suhrawardi, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep cahaya al-Ghazali dan Suhrawardi yaitu bahwa cahaya menunjukkan pada konsep yang tampak, sedangkan ketampakan adalah suatu hal yang nisbi. Konsep cahaya Suhrawardi ialah di mana cahaya yang berada pada tingkat kelahiran dibawahnya lahir dari cahaya yang berada pada tingkat di atasnya. Namun, kelahiran tersebut tidak dalam arti emanasionis melainkan dalam arti

⁸ Etik Siti Handayani, “Nilai Pendidikan Tafsir Sains dan Komparasi Konsep Cahya dalam Disiplin Ilmu Fisika Modern dengan Konsep Cahaya Kitab Misykat AlAnwar”, Skripsi, IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019

⁹ Arifatul Muniroh, “Tamtsil dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)”, (2021), hlm.79.

iluminasi (al-Isyraq). Kemudian menurut Ghazali dan Suhrawardi hakekatnya wujud Tuhan itu sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 35, bahwa hakekat segala sesuatu adalah cahaya, dan Tuhan adalah cahaya. Menurut Suhrawardi Tuhan memberikan pancaran (Illumination) yang tetap, di mana cahaya itu membawa segala sesuatu dengan maujud, yang juga diberikan kehidupan mereka dengan cahaya-cahayanya.¹⁰

F. Metodologi Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (library resech), penelusuran buku (book survey) atau penelitian dokumen (dokumentry research).

Penelitian kepustakaan adalah proses menghimpun data dari bebagai literature, baik di perpustakaan maupun tempat-tempat lain.

Dalam konteks ini, yang dimaksud literature bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian juga berupa bahan dokumen tertulis lainnya seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.¹¹

Dalam bahasa lain, dokumen-dokumen yang terpublikasikan dipahami dapat memberikan gambaran tentang potret dan dinamika studi Islam yang selama ini makin berkembang. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen atau teks-teks yang dipublikasikan secara luas berkenaan dengan tema yang akan ditulis dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

¹⁰ Wuri Indayani, "Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Suhrawardi", Skripsi, (2021), hlm. 5

¹¹ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta, Universitas gajah Mada Press, 2005), hlm.30.

Penelitian ini bercorak kepustakaan, karena sumber datanya berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji. Oleh karena kajian ini menyangkut studi Al-Qur`an dan Tafsir, maka dengan sendirinya sumber data primernya adalah, kitab suci Al-Qur`an dan Tafsir Al-Qur`an Al `Adhim karya Ibnu Katsir.

Sumber-sumber lain yang digunakan dalam kajian ini adalah :

- a. Buku-buku yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur`an, atau yang dikenal dengan `Ulum al-Qur`an (ilmu-ilmu Al-Qur`an) dan juga tafsir-tafsir yang ada seperti tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dll.
- b. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata Al-Qur`an yang di dalamnya berisi petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat yang dimaksudkan.
- c. Buku-buku yang membantu dalam proses makna cahaya, seperti buku Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains* yang mewakili atau sebagai penunjang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan.¹² dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode documenter, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada dan pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif untuk memperoleh konsep secara utuh dan implikasi-implikasinya.¹³

4. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dan telah diujikemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dapat

¹² Muh. Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 211.

¹³ Fajrul hakam chozin, *cara mudah menulis karya Ilmiah* (Jakarta : Alpha,1999), hlm. 99.

dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi data yang diperoleh. Pelaksanaannya meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.¹⁴

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan dua tahapan: pertama, menemukan dan mengcoding data-data seadanya (fact finding) yang mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang teliti. Kedua, melakukan analisis dan interpretasi guna memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan antara yang satu dengan yang lain.

Secara praktis, teknis analisa dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : pertama, data yang diperoleh dikategorisasi melali pencatatan data untuk mempermudah katagorisasi data berdasarkan focus penelitian, dilanjutkan dengan membuat narasi deskriptif tanpa analisis dan interpretasiatas data. Kedua, setelah deskripsi data berhasil dilakukan, pada tahap selanjutnya analisis diarahkan pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang telah dideskripsikan sebelumnya guna menghasilkan temuan-temuan penelitian berdasarkan pada focus yang telah ditetapkan sebelmnya.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Untuk mempermudah pembahasan maka penulis akan membagi menjadi beberapa bab dan bagian-bagian sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Winarto suratman, *pengantar penelitian-penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik* (Bandung Transito,1990), hlm.139.

¹⁵ Winarto suratman, *pengantar penelitian-penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik* hlm.140.

Bab Kedua, landasan teori, meliputi metode tafsir Maudhu`i, biografi mufassir dan karya-karyanya serta guru dan murid-muridnya.

Bab Ketiga, memuat tentang pembahasan estetika cahaya, sifat-sifat cahaya dan ragam makna nur dalam al-Qur'an, .

Bab Keempat, memuat tentang analisa penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim* dengan penafsiran Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah*.

Bab Kelima, yang merupakan penutup memuat tentang simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

